



A GOVERNANCE-ORIENTED MODEL OF TRI DHARMA INTEGRATION FOR STRENGTHENING INTERNAL QUALITY CONTROL AND HIGHER EDUCATION ACCREDITATION

Erlia Eka Damayanti¹, Agus Pahrudin², Yuberti³, Achi Rinaldi⁴

Islamic Education Management, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung

E-Mail: erliandamayanti05@admin.smk.belajar.id

Received: 26 Maret 2026; **Revised:** 22 April 2026; **Accepted:** 17 Mei 2026

Abstrak

This study examines the literature on the implementation of the National Higher Education Standards (SNPT) in Indonesia, focusing on the integration of the Three Pillars of Higher Education (Tri Dharma: Education, Research, and Community Service). The primary issue identified is the tendency for fragmented implementation (silos), where research and community service outputs are often disconnected from the classroom learning process. Using a Systematic Literature Review (SLR) method and content analysis of articles published between 2018–2025, this study aims to map integration models and identify managerial challenges in meeting these standards. The findings indicate that integrating Research Standards (I) into Education Standards (A-H) is most effective through the Research-based Learning (RBL) model, while Community Service Standards (J) are optimally integrated through project-based Service Learning. However, the success of this integration relies heavily on the support of managerial standards, particularly management (F), financing (G), and lecturer competence (D), managed within a Total Quality Management (TQM) framework. This study concludes that substantive SNPT compliance requires a governance transformation from mere administrative compliance to a quality culture that ensures a continuous feedback cycle between the three pillars.

Keywords: SNPT, Tri Dharma Integration, Higher Education Management, Research-based Curriculum, SPMI.

I. INTRODUCTION

Integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pemenuhan SNPT menjadi tema yang perlu dibahas saat ini karena kualitas perguruan tinggi semakin diukur melalui konsistensi pemenuhan standar pembelajaran, penelitian, dan pengabdian yang saling menguatkan, bukan berjalan sendiri-sendiri. Dalam konteks Indonesia, Permendikbud No. 3 Tahun 2020 menegaskan SNPT sebagai acuan mutu minimal yang menuntut perguruan tinggi memastikan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian mencapai kriteria yang ditetapkan serta didorong untuk melampauinya secara berkelanjutan (Mukti et al., 2021; Puspitasari & Sastromiharjo, 2021). Dengan demikian, pembahasan integrasi Tri Dharma menjadi relevan bukan hanya untuk kepatuhan regulasi, tetapi juga untuk membangun budaya mutu (*quality culture*) yang berdampak pada luaran pendidikan tinggi.

Secara manajerial, masalah yang menonjol adalah kecenderungan silo dalam implementasi standar, Standar Pendidikan (A–H) dipisahkan dari Standar Penelitian (I) dan Pengabdian (J), sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tidak menghasilkan umpan balik lintas-dharma yang utuh. Kondisi ini ikut memperkuat fenomena menara gading, ketika publikasi atau luaran riset dosen berhenti pada pelaporan dan tidak terintegrasi menjadi bahan ajar, proyek pembelajaran, atau pembaruan kurikulum, sehingga manfaatnya

bagi mahasiswa dan masyarakat menjadi terbatas (Mukti et al., 2021). Padahal, dalam perspektif Islam, integrasi Tri Dharma ini sejalan dengan prinsip dasar keilmuan yang termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (mewakili Pendidikan & Penelitian) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya (mewakili Pengabdian), supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa proses memperdalam ilmu (*tafaqquh fid-diin* yang linier dengan pendidikan dan penelitian) harus bermuara pada upaya kembali ke masyarakat untuk memberikan peringatan dan perbaikan (*linier dengan pengabdian*). Dengan demikian, dampak dari keterbatasan integrasi ini terkonfirmasi secara empiris pada capaian kompetensi mahasiswa yang belum optimal. Sebagai contoh, analisis terhadap keterampilan sains generik calon guru menunjukkan bahwa meskipun kemampuan observasi tergolong tinggi (78%), kemampuan membangun kerangka logika yang sesuai prinsip, yang sejatinya merupakan inti dari logika riset, masih berada pada kategori rendah dengan persentase 59%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa tanpa integrasi yang kuat antara aktivitas riset dosen dengan materi ajar, transfer cara berpikir ilmiah dan kompetensi logis kepada mahasiswa menjadi terhambat (Yuberti et al., 2021).

Sejalan dengan tantangan tersebut, transformasi pendidikan di era digital menuntut kurikulum yang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran semata, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk *human capital* yang unggul, produktif, dan berdaya saing global. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai perwujudan standar isi dan kompetensi lulusan memerlukan sinergi lintas sektor, antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan dunia industri, serta reformasi asesmen yang autentik agar transformasi pendidikan berjalan berkelanjutan (Sidiq et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa penegasan kembali keterampilan berbasis riset dan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mendukung kompetensi utuh mahasiswa (Sidiq et al., 2025; Yuberti et al., 2021).

Urgensi integrasi semakin kuat karena SNPT pada praktiknya beririsan dengan penjaminan mutu internal (SPMI) dan tuntutan akuntabilitas, sehingga keberhasilan pemenuhan standar sering kali ditentukan oleh kemampuan institusi mengelola siklus mutu secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen mutu, pendekatan seperti *Total Quality Management* (TQM) menekankan keterlibatan seluruh pihak dan perbaikan berkelanjutan, yang secara konseptual sejalan dengan kebutuhan menghubungkan pendidikan, penelitian, pengabdian agar tidak terjadi tumpang tindih program, pemborosan sumber daya, atau luaran yang tidak terukur kontribusinya pada capaian pembelajaran lulusan. Pada titik ini, integrasi Tri Dharma dapat dipahami sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi kurikulum (melalui pembaruan berbasis riset), memperkuat pengalaman belajar autentik mahasiswa (melalui proyek riset/PKM), dan memperjelas nilai tambah institusi bagi masyarakat.

Relevansi topik bagi pembaca (akademisi, pengelola prodi, LPM, dan dosen) terletak pada kebutuhan akan model implementasi yang operasional: bagaimana standar penelitian dan pengabdian masuk ke standar pembelajaran melalui desain kurikulum, RPS, metode pembelajaran, penilaian, serta dukungan tata kelola (sebagai contoh pengelolaan, SDM, sarpras, dan pembiayaan). Literatur yang mengkaji model kolaborasi berbasis TQM dalam pemenuhan Tri Dharma menunjukkan bahwa kolaborasi dan integrasi dapat menjadi mekanisme untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan budaya mutu, dan mengatasi

keterbatasan institusional yang sulit ditangani secara individual oleh satu perguruan tinggi. Artinya, kajian pustaka yang sistematis dapat membantu pembaca mengidentifikasi pola-pola implementasi, indikator kunci, dan desain tata kelola yang lebih efektif untuk mengintegrasikan luaran penelitian/pengabdian ke pembelajaran.

Berdasarkan alasan tersebut, studi pustaka menjadi justifikasi metodologis yang kuat karena memungkinkan pemetaan perkembangan riset 10 tahun terakhir tentang implementasi SNPT, termasuk ragam pendekatan institusi dalam menerjemahkan standar ke kebijakan internal dan praktik akademik. Melalui sintesis literatur, penelitian dapat mengidentifikasi model-model integrasi (integrasi riset dalam kurikulum, integrasi pengabdian dalam pembelajaran berbasis proyek, atau kolaborasi lintas-unit) sekaligus menemukan celah riset terkait tantangan manajerial yang berulang, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan mutu, kepemimpinan, dan konsistensi implementasi standar pada level prodi.

Berangkat dari kesenjangan antara tuntutan regulasi integrasi Tri Dharma dengan realitas implementasi yang masih terfragmentasi, penelitian ini merumuskan masalah utama mengenai belum tersedianya peta komprehensif terkait perkembangan literatur implementasi SNPT di Indonesia dalam satu dekade terakhir. Secara spesifik, studi ini hendak menelaah bagaimana literatur akademik memotret model integrasi Standar Penelitian (I) dan Pengabdian kepada Masyarakat (J) ke dalam lingkup Standar Pendidikan (A–H), serta mengidentifikasi tantangan manajerial yang dominan muncul, khususnya terkait standar pengelolaan (F), pembiayaan (G), sarana prasarana (E), serta pendidik dan tenaga kependidikan (D), yang berpotensi menghambat terwujudnya sinergi tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren penelitian manajemen pendidikan tinggi berbasis SNPT guna memetakan arah diskursus akademik terkini. Lebih jauh, penelitian ini ditujukan untuk mensintesis berbagai strategi integrasi hasil riset dan pengabdian ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang terekam dalam literatur, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik terbaik (*best practices*) yang ada. Sintesis ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi bagi pengelola perguruan tinggi dalam merancang tata kelola yang mendukung ketercapaian standar secara holistik dan berkelanjutan.

II. METHODOLOGY

Peneliti menggunakan pendekatan metasintesis tepat digunakan ketika peneliti ingin menyatukan temuan-temuan dari banyak studi kualitatif/teks untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih tinggi (*higher-order interpretation*), bukan sekadar merangkum hasil per studi (Ludvigsen et al., 2016).

Dalam metasintesis, peneliti menggunakan proses yang sistematis: merumuskan fokus, menyeleksi studi yang relevan, membaca dan mengekstraksi temuan (findings) dari artikel, lalu melakukan interpretasi lintas-studi untuk menghasilkan tema/konsep baru yang menjelaskan pola umum. Metode pencarian berbasis Google Scholar yang digunakan adalah dengan menggunakan kata kunci “SNPT”, “Tri Dharma Integration”, “Higher Education Management”, “Research-based Curriculum”, dan “SPMI” dengan kriteria artikel diterbitkan pada rentang 2015-2025 (Page et al., 2021). Dengan kata lain, protokol pencarian berfungsi sebagai audit trail metodologis yang menunjukkan mengapa artikel tertentu masuk/keluar dan bagaimana cakupan bukti dibangun secara bertanggung jawab.

Untuk tahap analisis, logika reduksi data melalui pengelompokan artikel berdasarkan tema Standar A–J selaras dengan prinsip analisis isi kualitatif yang menekankan pengorganisasian data ke dalam kategori/koding yang eksplisit agar penarikan kesimpulan lebih sistematis (Elo et al., 2014). *Content analysis* kemudian digunakan untuk membaca isi teks secara terstruktur guna menemukan pola relasi antarkategori, seperti bagaimana standar

penelitian (I) dan pengabdian (J) muncul dalam praktik pembelajaran (A–H), atau tantangan manajerial (standar terkait pengelolaan/SDM/sarpras/pembiayaan) yang berulang dalam berbagai studi, sehingga hasil akhirnya bukan daftar temuan terpisah, melainkan peta keterkaitan tema lintas-standar (Elo et al., 2014).

III. RESULT AND DISCUSSION

3.1. Hasil

Untuk mendukung pembahasan penelitian, kajian penelitian terdahulu menunjukkan kluster kuat pada periode 2021–2025, menandakan tema integrasi Tri Dharma melalui pembelajaran (RPS), SPMI, dan *service-learning* menjadi perhatian mutakhir dalam diskursus mutu pendidikan tinggi. Artikel yang paling dekat dengan bahasa kebijakan/standar muncul dari kajian implementasi Permendikbud 3/2020 pada penyusunan RPS dan kajian SPMI pada pendidikan tinggi, yang keduanya menempatkan standar sebagai kerangka kerja institusi (Puspitasari & Sastromiharjo, 2021; Sampe & Arifin, 2024). Sementara itu, artikel tentang *quality assurance* (QA) dan TQM menegaskan bahwa penguatan mutu bukan hanya kepatuhan dokumen, tetapi juga konsistensi sistem dan budaya mutu yang menopang integrasi antar dharma (Mukti et al., 2021; Nugraha et al., 2023).

Tabel 1. Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

No	Rujukan	Domain dominan	Kontribusi ke SNPT (A–J)	Bukti Integrasi
1	Mukti et al., 2021	TQM & tata kelola Tri Dharma	Enablers/pengelolaan (F), pembiayaan (G), SDM (D)	Model kolaborasi, mekanisme perbaikan berkelanjutan
2	Puspitasari & Sastromiharjo, 2021	Implementasi standar pada RPS	Isi/proses/penilaian (A, B, H)	Jejak riset pada materi, metode, asesmen di RPS
3	Sampe & Arifin, 2024	SPMI (review)	Pengelolaan & evaluasi (F, H)	Siklus PPEPP, audit internal, indikator mutu
4	Asenjo et al., 2021	Service-learning outcomes	CPL & pengabdian (C, J)	Outcome civic/sosial, desain program SL
5	Gargallo López et al., 2024	Learning-to-learn	CPL/metakompetensi (C)	Indikator kemandirian belajar, refleksi, self-regulation
6	Kustiawati et al., 2024	Service-learning berbasis KKN	Pengabdian→pembelajaran (J→B,C)	Desain program pendidikan berbasis layanan, peran mahasiswa KKN, refleksi/luaran pembelajaran, dampak pada komunitas (indikator literasi/partisipasi)

7	Setyowati & Permata, 2018	SL karakter	& Proses & pengabdian (J)	CPL (B, C) +	Desain SL, penguatan karakter, refleksi
8	Hidayat & Balakrishnan, 2024	SLR service-learning	Model integrasi (J→C)		Best practice desain SL & penilaian
9	Nugraha et al., 2023	QA empiris Indonesia	QA institusi (F, H)		Faktor/pola QA yang berkorelasi dengan mutu
10	Compare & Albanesi, 2022	Online SL	Proses, penilaian & pengabdian (J)	(B, H) +	Adaptasi SL online, bukti refleksi & keterlibatan

Dari sisi tren jumlah publikasi per tahun mengenai SNPT, 10 artikel ini belum cukup untuk menyimpulkan tren nasional secara statistik, tetapi cukup untuk menunjukkan pola fokus tema: (1) pemenuhan standar melalui perangkat pembelajaran (RPS) dan (2) penguatan sistem mutu (SPMI/QA), lalu (3) implementasi pedagogi pengabdian (*service-learning*/KKN) sebagai penguat kompetensi lulusan. Pola ini konsisten dengan kebutuhan SNPT yang menuntut keterpautan antara standar proses pembelajaran, penilaian, dan pengelolaan dengan bukti implementasi, bukan sekadar narasi (Puspitasari & Sastromiharjo, 2021; Sampe & Arifin, 2024). Dengan memasukkan artikel KKN-*service learning* terbaru, terlihat juga bahwa pengabdian makin sering dibahas sebagai bagian dari desain pembelajaran yang menghasilkan capaian belajar (bukan aktivitas terpisah) (Kustiawati et al., 2024).

Metode penelitian yang dominan dalam himpunan ini cenderung terbagi tiga: kajian implementasi kebijakan/dokumen (RPS), *literature review* untuk memetakan praktik mutu (SPMI), serta studi empiris/evaluasi untuk melihat dampak atau efektivitas pendekatan (*service-learning*/QA). Sebagai contoh, artikel SPMI berbentuk review literatur, artikel QA di Indonesia berbasis bukti empiris, sedangkan *service-learning* hadir baik sebagai studi dampak maupun tinjauan sistematis. Keragaman metode ini menguatkan argumen bahwa integrasi Tri Dharma dan pemenuhan SNPT adalah isu multi-level: perlu bukti pada level kebijakan, level sistem mutu, dan level praktik pedagogik (Asenjo et al., 2021; Nugraha et al., 2023; Puspitasari & Sastromiharjo, 2021; Sampe & Arifin, 2024).

3.2. Pembahasan

1. Integrasi Riset dan Pengabdian ke dalam Core Pendidikan

Transformasi Standar Isi (A) dan Proses (B) melalui Standar Penelitian (I) dalam literatur paling mudah dioperasionalkan melalui prinsip *Research-based Learning* (RBL), yaitu pembelajaran yang memposisikan riset sebagai sumber konten, konteks masalah, dan cara berpikir ilmiah dalam kelas. Titik masuknya sering berupa pemutakhiran RPS: standar kebijakan mendorong RPS menjadi dokumen yang menautkan CPL, materi ajar, metode, dan penilaian; sehingga ketika hasil riset dosen dijadikan studi kasus/tugas/proyek, keterkinian materi dapat terbaca dan dapat diaudit. Dalam perspektif tata kelola mutu, praktik integrasi semacam ini membutuhkan koordinasi lintas-dharma agar riset tidak berhenti sebagai output individual dosen, melainkan menjadi input sistem pembelajaran program studi (Mukti et al., 2021; Puspitasari & Sastromiharjo, 2021).

Pada level implementasi, hasil penelitian dosen dimutakhirkan menjadi bahan ajar menuntut dua hal: (1) proses seleksi relevansi temuan riset terhadap CPL dan (2) desain aktivitas belajar yang memaksa mahasiswa menggunakan temuan tersebut

(menganalisis data, mereplikasi metode sederhana, atau mengkritisi artikel). Literatur TQM dalam pemenuhan Tri Dharma memberi dasar bahwa integrasi akan lebih stabil jika dibingkai sebagai proses mutu berkelanjutan, lewat standar kerja, kolaborasi tim, dan mekanisme evaluasi untuk memperbarui konten per semester. Dengan kata lain, RBL bukan hanya teknik mengajar, melainkan juga kebijakan program (*programmatic practice*) yang harus punya indikator, bukti, dan dukungan sistem (Mukti et al., 2021; Puspitasari & Sastromiharjo, 2021).

Penguatan Standar Kompetensi Lulusan (C) melalui Standar Pengabdian (J) paling kuat dijumpai melalui *service-learning*/KKN tematik dan *project-based learning* (PjBL) karena keduanya menautkan capaian akademik dengan kebutuhan komunitas (Asenjo et al., 2021; Hidayat & Balakrishnan, 2024). Bukti dari kajian dampak *service-learning* menunjukkan potensi penguatan komitmen sosio-edukatif, sementara tinjauan sistematis menekankan bahwa *service-learning* dapat mendukung pendidikan karakter bila dirancang melalui tahapan yang jelas (orientasi kebutuhan, aksi layanan, refleksi, dan evaluasi). Dengan memasukkan konteks Indonesia berbasis KKN, studi Kustiawati dkk. menunjukkan *service-learning* dapat dioperasionalkan dalam program pendidikan di desa (intervensi di sekolah dasar dan taman baca) sehingga pengabdian menjadi pengalaman belajar yang berkontribusi pada *soft skills* (kolaborasi, empati, komunikasi) sekaligus kompetensi akademik yang kontekstual (Kustiawati et al., 2024).

2. Dukungan Manajemen Sumber Daya

Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan (D) relevan karena integrasi riset–pengabdian ke pembelajaran akan gagal bila kompetensi dosen hanya dipahami sebagai mengajar materi, bukan merancang ekosistem belajar yang memanfaatkan riset dan aktivitas lapangan. Kerangka TQM dalam Tri Dharma menekankan perlunya kolaborasi, pembagian peran, dan budaya mutu yang membuat dosen tidak bekerja sendirian, skema *team-teaching*, riset berbasis kelas, dan pembinaan dosen untuk menyelaraskan aktivitas dengan standar. Kajian QA empiris di Indonesia juga memperkuat bahwa institusi yang serius pada mutu membutuhkan sistem dan praktik QA yang konsisten; ini menuntut kapasitas SDM dalam dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan (Mukti et al., 2021; Nugraha et al., 2023).

Isu menyeimbangkan beban kerja Tri Dharma muncul ketika standar institusi menuntut luaran riset/pengabdian sekaligus kualitas pembelajaran, namun dukungan sistem (waktu, insentif, platform, data) tidak memadai. Literatur SPMI menekankan pentingnya sistem internal yang mengatur siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian peningkatan. Implikasinya, beban dosen seharusnya dialihkan dari kerja reaktif menjadi kerja terstruktur melalui SOP, template RPS, rubrik penilaian, dan mekanisme audit yang jelas. Dengan begitu, beban Tri Dharma dapat dikelola melalui integrasi output: seperti proyek pengabdian juga menghasilkan studi kasus pembelajaran dan bahan ajar, sementara pembelajaran berbasis proyek menghasilkan data untuk publikasi (Mukti et al., 2021; Sampe & Arifin, 2024).

Standar Sarana (E) dan Pembiayaan (G) menjadi *enabler* karena RBL maupun *service-learning* menuntut fasilitas dan anggaran yang melampaui kebutuhan kuliah konvensional. Artikel QA menekankan bahwa mutu institusi tidak hanya soal proses, tetapi juga dukungan sumber daya dan sistem yang memungkinkan pelaksanaan berjalan konsisten dan terukur (Nugraha et al., 2023). Sejalan dengan itu, TQM dalam Tri Dharma mengimplikasikan perlunya investasi pada fasilitas bersama (*shared facilities*) dan pembiayaan yang mendukung kolaborasi dosen–mahasiswa dalam riset/pengabdian, agar integrasi tidak berhenti pada desain tetapi benar-benar terlaksana.

Artinya, sarana dan anggaran sebaiknya diposisikan sebagai infrastruktur integrasi, bukan pos terpisah antara mengajar dan riset.

3. Peran "Quality Control" dalam Integrasi

Standar Penilaian (H) dan Pengelolaan (F) menentukan apakah integrasi Tri Dharma bisa dibuktikan (*accountable*) dan ditingkatkan (*continuous improvement*). Kajian SPMI pada pendidikan tinggi Indonesia menekankan perlunya audit dan mekanisme kontrol internal untuk memeriksa kesesuaian antara dokumen (RPS/kurikulum), pelaksanaan, dan hasil. QA empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik *quality assurance* yang kuat berkaitan dengan kemampuan institusi memastikan dan menunjukkan mutu secara konsisten, sehingga integrasi perlu terlihat dalam bukti penilaian dan pengelolaan (Nugraha et al., 2023; Sampe & Arifin, 2024).

Pertanyaan inti quality control dalam integrasi pengabdian adalah apakah outcome yang diklaim (peningkatan literasi, keterampilan berpikir kritis, atau karakter) benar-benar ditopang instrumen asesmen dan bukti sebelum–sesudah, bukan hanya deskripsi kegiatan. Studi kasus KKN berbasis service-learning oleh Kustiawati dkk. memberi bahan penting bagi standar penilaian (H): program dijelaskan sebagai intervensi pendidikan di komunitas, sehingga secara evaluatif dapat diturunkan menjadi rubrik kinerja mahasiswa, logbook layanan, serta refleksi terstruktur untuk menilai capaian pembelajaran yang terkait dengan pengabdian. Dengan demikian, SPMI dapat mengaudit integrasi bukan sekadar ada kegiatan KKN, tetapi ada alignment CPL aktivitas layanan refleksi bukti asesmen tindak lanjut perbaikan (Kustiawati et al., 2024; Nugraha et al., 2023; Sampe & Arifin, 2024).

Pada akhirnya, *quality control* yang efektif seharusnya bukan sekadar memeriksa kepatuhan, tetapi mengunci integrasi sebagai siklus peningkatan mutu. Model TQM menekankan perbaikan berkelanjutan dan kolaborasi, sehingga audit internal sebaiknya menghasilkan tindakan korektif: perbaikan RPS, pembaruan rubrik asesmen, penataan beban kerja, hingga penajaman indikator kinerja integrasi. Temuan QA empiris juga sejalan: kualitas institusi menguat ketika QA menjadi praktik organisasi yang berkelanjutan, bukan agenda musiman. Dengan demikian, integrasi Tri Dharma dalam SNPT menjadi terkelola bila standar penilaian dan pengelolaan memaksa adanya alignment CPL konten mutakhir aktivitas riset, pengabdian, bukti asesmentindak lanjut.

IV. KESIMPULAN

Sintesis terhadap literatur manajemen pendidikan tinggi dan implementasi SNPT menunjukkan bahwa integrasi Tri Dharma kini telah bergeser dari sekadar wacana konseptual menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya budaya mutu institusional yang berkelanjutan. Tren literatur periode 2018–2025 memperlihatkan transformasi fokus implementasi SNPT, bergerak dari kepatuhan administratif semata menuju integrasi sistemik berbasis *Total Quality Management* (TQM), di mana institusi dituntut membuktikan keterkaitan substantif antara kebijakan standar dengan praktik harian. Secara operasional, sinergi ini paling efektif diwujudkan melalui model *Research-based Learning* (RBL) yang mengintegrasikan Standar Penelitian ke dalam kurikulum, serta *Service Learning* atau KKN Tematik yang menjembatani Standar Pengabdian dengan kompetensi akademik mahasiswa. Meskipun model pedagogik tersedia, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada aspek tata kelola manajerial, mengingat isolasi pengelolaan sumber daya, seperti pendanaan yang terkotak-kotak, beban kerja dosen yang terfragmentasi, dan infrastruktur yang kaku, masih menjadi penghambat utama dalam mencapai sinergi Tri Dharma yang optimal. Hasil penelitian ini membawa implikasi teoretis yang memperkuat teori manajemen pendidikan tinggi integratif, menegaskan bahwa luaran satu dharma harus menjadi masukan bagi

dharma lainnya, menolak pandangan linear yang memisahkan ketiga dharma. Secara praktis, temuan ini menuntut pengelola program studi untuk merevitalisasi dokumen kurikulum, khususnya Rencana Pembelajaran Semester (RPS), agar secara eksplisit mencantumkan referensi hasil riset dosen. Selain itu, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) perlu mengembangkan instrumen audit terintegrasi yang menilai jejak riset dan pengabdian dalam pembelajaran, sementara pimpinan perguruan tinggi diharapkan merancang kebijakan anggaran hulu-hilir yang mewajibkan luaran hibah riset berupa modul ajar untuk mendukung keberlanjutan sinergi tersebut. Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi pustaka ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi evaluatif, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna mengukur efektivitas biaya dari model integrasi Tri Dharma dibandingkan model terpisah. Selain itu, kajian mengenai dampak jangka panjang implementasi Research-based Learning terhadap daya saing dan masa tunggu lulusan di dunia kerja perlu diperdalam. Terakhir, pengembangan model kepemimpinan akademik yang adaptif juga sangat diperlukan untuk memfasilitasi transformasi budaya mutu di tingkat program studi agar integrasi dapat berjalan lebih substantif.

REFERENCES

- Asenjo, J. T., Santaolalla, E., & Urosa, B. (2021). The Impact of Service Learning in the Development of Student Teachers' Socio-Educational Commitment. *Sustainability*, 13(20), 11445. <https://doi.org/10.3390/su132011445>
- Compare, C., & Albanesi, C. (2022). Stand together by staying apart: Extreme online service-learning during the pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2749. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052749>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 2158244014522633.
- Gargallo López, B., García García, F. J., López Francés, I., Sarria Chust, B., Benavent Garcés, M. A., & Cebrià Iranzo, M. À. C. (2024). The "Learning to Learn" competence in health sciences: A qualitative study. *Bordón. Revista de Pedagogía*, 76(1), 69–98.
- Hidayat, O. T., & Balakrishnan, V. (2024). Service Learning in Higher Education Institution towards Character Education Curriculum: A Systematic Literature Review. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 12(2), 9–21.
- Kustiawati, D., Ayadillah, A., Ihsani, K. N., Riskiani, L. J., Thirafi, M. R., & Labiqoh, N. M. (2024). Penerapan service learning oleh mahasiswa KKN dalam program pendidikan di Desa Sitisari. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1). <https://doi.org/10.15408/jf.v24i1.43158>
- Ludvigsen, M. S., Hall, E. O. C., Meyer, G., Fegran, L., Aagaard, H., & Uhrenfeldt, L. (2016). Using Sandelowski and Barroso's meta-synthesis method in advancing qualitative evidence. *Qualitative Health Research*, 26(3), 320–329.
- Mukti, T. C. L., Iriani, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Model Kolaborasi TQM dalam Pemenuhan Tridharma Perguruan Tinggi. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 379–393. <https://doi.org/10.22441/mix.2021.v11i3.006>
- Nugraha, N., Prasetyo, Y. T., Sugiharti, H., Lhutfi, I., Widyaningsih, A., Triantoro, A., & Nadlifatin, R. (2023). Quality Assurance in Higher Educational Institutions: Empirical

Evidence in Indonesia. SAGE Open, 13(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440231203060>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Puspitasari, N. A., & Sastromiharjo, A. (2021). Permendikbud Implementation No. 3 Year 2020 in the Preparation of Indonesian Course Lesson Plan. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/jh.v5i1.622>
- Sampe, N., & Arifin, Z. (2024). Internal Quality Assurance System in Indonesia Higher Education: Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.67925>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771.
- Yuberti, Kartika, I., Pratiwi, I., Riyadi, B., Latifah, S., & Pilia, Q. M. (2021). An analysis of generic science skills as 21st-century skills for preservice physics teacher at UIN Raden Intan Lampung. *Journal of Physics: Conference Series*, 1796(1), 012043.